

Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Hamka dan Ki Hadjar Dewantara

Adi Sugianto¹, Imam Syafe'i², Heny Wulandari³, Asmara Dewi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Corresponding Author: ✉ adisugianto0119@gmail.com

ABSTRACT

The teacher's personality is reflected in his attitude and actions. It is the personality that will determine whether the teacher becomes a good educator, or becomes a destroyer or destroyer of the future of his students. This study aims to find out how Hamka and Ki Hajar Dewantara think about teacher personality competencies, so the authors raise the title teacher personality competence from the perspective of Hamka and Ki Hajar Dewantara. This research is a library research which is descriptive qualitative in nature. Data sources that can be used as references in this study are literature data sources related to teacher personality competencies according to the perspective of Buya Hamka and Ki Hadjar Dewantara. The results of the study stated that the teacher's personality competencies according to Hamka consisted of three groups, namely: individual personality, competency group, and social personality group. Meanwhile, teacher personality competencies according to Ki Hajdar Dewantara consist of three groups, namely: individual personality, teacher personality towards students, and teacher personality in teaching.

Keywords: *Personality Competence, Teacher Personality, Teacher Personality Competencies*

ARTICLE INFO

Article history:

Received
Februar 25, 2023
Revised
June 12, 2023
Accepted
July 18, 2023

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Kepribadian merupakan sikap yang mewujudkan perilaku dimana seseorang dilahirkan, tetapi dapat juga dibentuk oleh unsur-unsur eksternal. Pengembangan diri dapat dicapai dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, guru membutuhkan ketrampilan kepribadian yang tepat. Kompetensi kepribadian menjadi landasan dari kompetensi-kompetensi yang lain. Kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan sikap yang ditampilkan dalam perilaku yang baik dan terpuji sehingga menimbulkan rasa percaya diri dan menjadi panutan bagi peserta didiknya. Guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang memadai agar terjadi keseimbangan sebagai individu dengan profesinya sebagai sosok untuk digugu dan ditiru (Nurfuadi, 2023).

Dalam Standar Nasional Pendidikan penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Guru merupakan mitra anak didik dalam kebaikan. Seorang guru akan menjadi panutan, teladan dan contoh yang baik. Tidak ada seorang guru yang bermaksud menjerumuskan anak didiknya ke lembah

kemaksiatan. Oleh karena itu, guru yang baik harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik pula. Guru menjadi teladan bagi peserta didiknya, yang mana sikap dan tindakan guru harus mencerminkan sikap yang patut dicontoh(Lase, 2016).

Kepribadian guru tercermin dalam sikap dan perbuatannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah guru menjadi pendidik yang baik, ataukah menjadi perusak atau penghancur masa depan peserta didiknya. Tingkah laku atau moral guru pada umumnya merupakan penampilan lain dari kepribadiannya. Bagi peserta didik yang masih kecil, guru merupakan orang pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi kepribadian peserta didik. Jika akhlak guru tidak baik maka peserta didik akan meniru apa yang dilakukan guru tersebut, karena anak mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya. Oleh karena itu, seorang guru diharapkan dapat mencontohkan perilaku baik terhadap peserta didik(Khaironi, 2017).

Untuk menjadi seorang guru yang teladan bukanlah hal yang mudah. Banyak indikator tingkah laku yang harus ditunjukkan dalam sikap dan perkataan, baik di sekolah, di lingkungan sekolah, dan juga di masyarakat. Meski tidak mudah bukan berarti hal itu tidak bisa. Untuk itu setiap guru berupaya menjadi teladan bagi peserta didiknya sehingga mampu membawa perubahan(Hidayat & Haryati, 2019).

Pendidik harus menjadi teladan bagi peserta didiknya untuk mewujudkan generasi yang berakhlak mulia yang menjadi tujuan Pendidikan Islam. Sebagai pengikut Nabi Muhammad, maka harus mencontoh akhlak Rasulullah SAW yang kita dambakan. Diharapkan seorang guru mampu membina dan menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya supaya menjadi peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Bagi seorang guru sangatlah perlu untuk mengembangkan kompetensi kepribadiannya dengan beberapa cara diantaranya dengan membaca buku, mengikuti seminar, pendidikan dan pelatihan, mengikuti organisasi(Rosni, 2021).

Kepribadian bisa menjadi tolak ukur nilai seseorang. Kepribadian merupakan sikap yang mewujudkan perilaku dimana seseorang dilahirkan, tetapi dapat juga dibentuk oleh unsur-unsur eksternal. Pengembangan diri dapat dicapai dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, guru membutuhkan ketrampilan kepribadian yang tepat. Kompetensi kepribadian menjadi landasan dari kompetensi-kompetensi yang lain(Mas, 2013).

Kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan sikap yang ditampilkan dalam perilaku yang baik dan terpuji sehingga menimbulkan rasa percaya diri dan menjadi panutan bagi peserta didiknya. Guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang memadai agar terjadi keseimbangan sebagai individu dengan profesinya sebagai sosok untuk digugu dan ditiru(Solong & Husin, 2020).

Guru membawa amanah ilahiyah untuk mencerdaskan kehidupan umat dan membawanya taat beribadah dan berakhlak mulia. Karena tanggung jawabnya yang tinggi itu ia dituntut untuk memiliki persyaratan tertentu (kompetensi), yaitu melalui kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Dan tanpa mengesalkan yang lain, menurut Zakiyah Daradjat kompetensi sosial dan kepribadian merupakan kompetensi terpenting, yaitu terutama kepribadian utama yang harus dimiliki oleh guru tersebut. Dari kepribadian guru dapat di evaluasi apakah ia seorang guru yang baik atau tidak(Dahlia & Afriadi, 2020).

Kepribadian guru menjadi sangat penting jika dikaitkan dengan semua sikap dan kepribadian yang melekat dalam diri guru akan membawa dampak yang signifikan dalam proses bimbingan, pengarahan dan pendidikan kepada peserta didiknya. Hal ini tentunya terkait dengan peran guru yang tidak sekedar menjadi pengajar namun sekaligus menjadi pendidik. Sebagai pengajar, profesionalisme

keilmuan sudah tentu harus menyertai, sedangkan pendidik, profesionalismenya harus diwujudkan dalam peran sebagai spiritual father (bapak spiritual) bagi para peserta didiknya. Untuk itu terwujudnya siswa yang cerdas dan bermoral adalah final goal dari proses pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh guru yang berkepribadian terhormat tersebut (Harun, 2016).

Pembahasan kompetensi kepribadian guru selain menjadi perhatian utama pendidikan nasional juga menjadi perhatian utama pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam konsep kompetensi kepribadian ini erat kaitannya dengan sifat-sifat dan akhlak yang dimiliki guru. Agar guru berhasil melaksanakan tugasnya, guru harus memiliki akhlak yang baik. Hal ini disebabkan anak didik itu akan selalu melihat kepadanya sebagai contoh yang harus selalu diikuti (Situmorang, 2019).

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Oleh karena itulah guru membekali dirinya dengan akhlak-akhlak yang mulia. Sehingga kedudukan guru tidak merosot, penghormatan dan penghargaan murid terhadap guru tidak menurun (Qodir, 2020).

Guru hendaknya meneladani jejak dan peranan para nabi atau pengikutnya dalam pendidikan Islam. Karena tujuan utama Nabi Muhammad saw. diutus ke dunia adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia. Al Baihaqi meriwayatkan hadis bercerita kepada kami Abu Muhammad bin Yusuf al-Asbahani, bercerita kepada kami Abu Sa'id al-A'rabi, bercerita kepada kami Abu Bakar bin Muhammad bin 'Ubaidillah al-Marmaruz bercerita kepada kami Sa'id bin Mansur, bercerita kepada kami Abd al-'Aziz bin Muhammad bercerita kepada kami Muhammad bin Ijlan dari Al Qo'qo bin Al Hakim dari Abi Salih dari Abi Hurairah ra. Rasulullah bersabda: Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak. (Nashiruddin et al., 2021)"

Rasulullah disebut-sebut sebagai orang yang paling sempurna akhlaknya, sehingga patut dijadikan teladan. Dalam sebuah peristiwa Aisyah pernah ditanya oleh Hakim bin Aflah mengenai akhlak Rasulullah. Kemudian Aisyah mengibaratkan pribadi Rasulullah sebagaimana yang terkandung dalam al-Qur'an. Menurut Al-Gazali bahwa yang dimaksud akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an yaitu semua ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan akhlak terpuji merupakan cerminan pribadi Rasulullah (Asbar & Setiawan, 2022).

Dalam Standar Nasional Pendidikan penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Guru merupakan mitra anak didik dalam kebaikan. Seorang guru akan menjadi panutan, teladan, dan contoh yang baik. Tidak ada seorang guru yang bermaksud menjerumuskan anak didiknya ke lembah kemaksiatan. Oleh karena itu, guru yang baik harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik pula. Guru menjadi teladan bagi peserta didiknya, yang mana sikap dan tindakan guru harus mencerminkan sikap yang patut dicontoh (Napratilora et al., 2021).

Guru adalah instrumen utama dalam pendidikan. Kualitas siswa ditentukan pula dengan kualitas guru. Guru yang berkualitas maka dapat menghasilkan siswa yang berkualitas juga, begitu pun sebaliknya. Guru yang tidak berkualitas akan menghasilkan siswa yang tidak berkualitas pula (Safitri et al., 2022).

Guru dalam Islam merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Seorang guru haruslah bukan hanya sekedar sebagai tenaga pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik. Oleh karena itu, dalam Islam seseorang yang dapat menjadi guru bukan hanya karena telah memenuhi standar kualifikasi keilmuan dan akademisnya saja, melainkan lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya (Usman, 2023).

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal, pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Secara etimologi kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "Competence", yang berarti person having ability, power, authority, skill, knowledge, to do what is need. Secara harfiah kompetensi diartikan kesanggupan, memiliki keterampilan, dan pengetahuan yang cukup untuk melakukan sesuatu. Sedangkan kata sifat kompetensi berarti memiliki cukup kemampuan, keterampilan pengetahuan untuk melakukan sesuatu tugas, bisa juga berarti sesuai yang dibutuhkan (Ilyas, 2022).

Sedangkan secara terminologi kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Ada beberapa definisi tentang kompetensi menurut para ahli. Hall dan Jones misalnya mengatakan kompetensi adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur (Halimatussakdiah et al., 2022).

Kompetensi guru adalah kemampuan yang ditampilkan oleh guru dalam melaksanakan kewajibannya memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Dalam undang-undang guru dan dosen No. 14/2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 dinyatakan bahwa "Kompetensi guru meliputi: Kompetensi Kepribadian, Pedagogik, Profesional, dan Sosial". Kepribadian merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan seorang guru merupakan panutan dan uswatun hasanah bagi peserta didiknya, sehingga dalam mengembangkan sumber daya manusia/peserta didik dimulai dengan contoh dalam pribadi pendidik itu sendiri. Kepribadian merupakan landasan utama bagi perwujudan diri sebagai guru yang efektif baik dalam melaksanakan tugas profesionalnya di lingkungan Pendidikan atau kehidupan lainnya (Sudirman, 2021).

Sebagai guru yang berkecimpung dalam pendidikan guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding dengan profesi lainnya. Ungkapan yang sering dikemukakan bahwa, "guru, digugu dan ditiru". Maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya diteladani. Kualitas kemampuan guru yang rendah akan berdampak pada rendahnya mutu pendidikan. Peran dari guru merupakan tugas yang tidak bisa dianggap enteng dan memerlukan seorang yang cukup memiliki kemampuan yang sesuai dengan jabatan tersebut. Guru merupakan keahlian khusus yang tidak bisa dikerjakan oleh sembarang orang. Tugas dan peran guru tidak semata hanya di sekolah, melainkan juga didalam masyarakat, sehingga guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa (Arfandi & Samsudin, 2021).

Tugas dan peran guru yang begitu besar menjadikan seorang guru harus memiliki kompetensi-kompetensi. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi

pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Meskipun guru mempunyai semua kompetensi tersebut, akan tetapi tidak ada guru yang mempunyai kemampuan yang sama, baik dibidang kognitif maupun kepribadian, karena setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda (Yuhana & Aminy, 2019).

Sayangnya, dewasa ini guru sedang tajam disoroti oleh masyarakat, terutama setahun terakhir ini kita banyak mendapatkan informasi - informasi yang berkaitan dengan pemberitaan yang kurang mengenai terhadap guru yang ada disekolah maupun di pondok pesantren. Bahkan sampai kasus asusila yang terjadi di perguruan tinggi negeri sekalipun. Sering diberitakan di media media baik elektronik maupun surat kabar. Misalnya : kekerasan guru yang membenturkan kepala siswa dengan guru nya di SMA Swasta di Bandar Lampung setelah upacara bendera. Ironisnya masalah ini sampai di laporkan ke pihak berwajib. Kekerasan guru yang menampar siswa SMK di Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah di depan siswa lainnya. Ironisnya, kejadian ini justru direkam salah satu siswanya atas perintah guru tersebut dan menjadi viral di media social. di Tenggarong seorang guru agama SD, Kuta Kartanegara cabuli 7 muridnya di mushola. Di Lampung Utara seorang guru menendang siswa sampai terpentak, kejadian itu terjadis selepas olahraga dan terekam kamera selama 32 detik. Selain itu masih banyak juga kasus tindak asusila yang dilakukan oleh guru kepada muridnya misalnya: di Bandar Lampung seorang guru agama mencabuli siswinya dengan ancaman akan melaporkan perbuatan kenakalan yang telah dilakukan oleh siswi tersebut, sehingga siswi tersebut akhirnya mau di setubuhi oleh sang guru (Destian et al., 2023).

Bila kita merujuk pada data yang dikeluarkan oleh KPAI maka kita akan kaget karena banyak kekerasan ternyata dilakukan oleh guru dan dilakukan di lingkungan sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahawa pada kurun waktu 2018 - 2019 dari 100 kasus kekerasan, 88 % dilakukan oleh guru, sangat menyedihkan. Pertanyaan yang mendasar dan mengusik nurani kita adalah, mengapa seorang guru yang notabene, terpelajar, menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan tata susila, dalam segala tingkah laku dan perbuatan dapat bertindak amoral dan merendahkan martabat dan harga dirinya sendiri. Salah satu faktornya adalah merosotnya moralitas yang disebabkan karena lemahnya kompetensi kepribadian guru (Siswanto & Hidayati, 2021).

Ini semua adalah kabar yang sangat menyedihkan bagi dunia pendidikan Islam. Guru yang seharusnya menjadi sosok teladan malah menjadi sosok yang berkebalikan dan sangat mengecewakan bagi peserta didik ataupun masyarakat. Untuk mengatasi permasalahan di atas perlu segera adanya solusi yang aplikatif yang mampu mengantarkan anak didik menjadi manusia harapan bangsa. Sebagai bangsa Indonesia yang berketuhanan, tentu telah diberikan banyak hal untuk mengatasi segala persoalan yang ada. Oleh Allah SWT manusia telah diberikan pedoman guna menjalani kehidupan di dunia ini, sebagaimana nabi-nabi terdahulu. Mukjizat Nabi Muhammad SAW. Sebagai nabi terakhir, yang mana mu"jizatnya wajib diyakini oleh seorang muslim, yakni al-Quran. Dengan banyaknya kasus seperti diatas maka akan sangat sulit untuk mencapai tujuan Pendidikan yang di cita - citakan oleh pendiri bangsa (Alamin, 2020).

Ki Hajar Dewantara merupakan salah satu tokoh pendidikan nasional Indonesia. Ki Hajar Dewantara terkenal dengan pendidikan sitem among yang mana di dalam nya terdapat salah satu semboyan yaitu *ing ngarsa sung tuladha* (*ing ngarsa yang artinya di depan, sedangkan sung tuladha artinya memberikan contoh atau menjadi*

tauladan. Jadi yang dimaksud dengan *ing ngarsa sung tulada* yaitu seorang pamong hendaknya di depan memberikan tauladan atau contoh bagi anak didiknya), *ing madyah mangun karsa* (*ing madya* yang berarti di tengah-tengah, *mangun* yang berarti membangun, membantu, membentuk, sedangkan *karsa* artinya hasrat atau kehendak. Jadi yang dimaksud dengan *ing madyah mangun karsa* yaitu di tengah-tengah membangun atau membentuk kehendak atau hasrat), *tut wuri handayani* (*tutwuri* artinya mengikuti dari belakang dengan memberi kebebasan kepada sang anak untuk dapat berkembang atau bergerak sesuai dengan kamauan dan kodratnya. Sedangkan *handayani* artinya mendayai, memerdekan, memberi pengaruh, melibatkan diri apabila perlu, jika anak akan bertindak membahayakan keselamatan bagi diri sang anak tersebut)(Haryati, 2019).

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Maksudnya disini Mendidik adalah menuntun atau mengarahkan peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan mencapai tujuannya menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa, peran guru yang diinginkan oleh beliau ialah seorang guru mejadi teladan bagi anak muridnya lalu dapat mengarahkan dan menuntun dengan benar tanpa adanya paksaan, dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik menurut beliau bahwa guru itu digugu (dipercaya) dan ditiru (diteladani). Arti perkataan guru itu bukan hanya pengajar, tetapi juga pemimpin, ia adalah pengajaran ilmu serta penuntun laku. Guru harus berilmu, bersemangat dan berlaku pendidikan agar dapat memimpin tidak hanya mengajar(Anwar, 2020).

Sebagaimana yang sudah di jelaskan pada undang-undang guru dan dosen No 14 tahun 2005 bahwa pendidik profesional dengan tugas utama: mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melati, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru yang profesional harus memiliki kompetensi kepribadian yaitu guru harus memiliki kompetensi kepribadian yakni kompetensi guru yang berkaitan dengan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan beribawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhak mulia(Ali, 2022).

Keteladanan yang diberikan oleh guru akan berdampak besar terhadap kepribadian siswa, karena guru adalah pihak kedua setelah orang tua dan keluarga yang paling banyak bersama dan berinteraksi dengan siswa, keluarga yang paling banyak bersama dan berinteraksi dengan siswa, itu masalah kepribadian adalah suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat. Ki Hajar Dewantara menghendaki agar sekolah menjadi taman, tempat mekarnya bunga-bunga, bangsa tempat memupuk rasa nasionalisme, serta memacu untuk kerja keras dan pantang menyerah dengan dasar kasih sayang(Nita & As'ad Badar, 2023).

Kepribadian guru mendapatkan perhatian besar dari tokoh Pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara beliau menjabarkan kepribadian guru tidak hanya dalam satu pembahasan saja tetapi penulis juga memilah-milah serta mengumpulkan konsep sesuai dengan kompetensi kepribadian guru kemudian mengaitkan lagi satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh setelah itu dikelompokkan menjadi tiga macam kompetensi kepribadian guru yang pertama kepribadian individu, kedua kepribadian guru terhadap peserta didik, ketiga kepribadian guru dalam mengajar. Kepribadian guru dipengaruhi oleh falsafah Jawa yang kental dengan unggah-ungguh

(akhlak) dan tindak – tanduk sebagai guru. Hal tersebut tercermin dalam setiap tulisan beliau yang bernuansa falsafah Jawa yang diimplementasikan terhadap perilaku guru, yaitu *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani* (Setyorini & Asiah, 2021).

Selain itu dari pemikiran Ki Hajar Dewantara ada keterkaitan dengan tradisi pendidikan keagamaan (Islam) yang terkenal dengan metode *syariat, hakikat, tarikat, dan makrifat*. Oleh karena itu untuk menjadi guru yang profesional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional seorang pendidik perlu memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Secara umum Ki Hadjar Dewantara menginginkan bahwa: 1) Guru harus mempunyai jiwa yang merdeka, 2) Guru harus mempunyai karakter *momong, among dan ngemong*, 3) guru harus bisa mengkondisikan diri dari perubahan dan tantangan zaman, 4) Guru tidak boleh memaksakan perintah, 5) Guru harus berkarakter, 6) Guru harus tau cara mendidik dengan cara menguasai kemampuan dasar sebagai seorang guru, 7) Guru harus mengetahui bahwa dirinya adalah penuntun atau panutan bagi siswa siswanya, 8) Guru juga harus mampu dan bisa menjadi orangtua di sekolah, dan 9) Guru juga harus mampu mengamalkan *trilogi* sebagai guru yaitu *ing ngarso sung tuladho ing madya mangun karso dan tutwuri handayani*. Kesembilan karakter inilah yang diinginkan oleh Ki Hadjar Dewantara supaya guru mampu mengemban amanah dengan baik dan bisa menghasilkan siswa/siswi yang berkarakter dan bermoral yang baik (Suparman et al., 2020).

Hamka adalah salah satu tokoh nasional yang sudah melegenda di Indonesia. Hamka juga banyak sekali memberikan sumbangsir pemikiran di dalam dunia Pendidikan, salah satunya tentang kompetensi kepribadian guru. Hamka mengartikan sosok pendidik dalam lingkungan sekolah sebagai jembatan atau perpanjangan tangan antara orang tua dan masyarakat. Hamka menempatkan pendidik sebagai komponen yang sangat mempengaruhi terlaksananya proses belajar mengajar secara efektif. Pendidik merupakan penanggung jawab terjadinya transformasi material dan nilai pendidikan, karenanya hubungan yang terjalin antara peserta didik dengan pendidik harus harmonis (Rahman, 2022).

Hamka juga pernah berpesan bahwa ketika menjadi guru maka harus menjadi orang yang baik dalam kepribadian, supaya bisa mencetak siswa yang berakhlakul karimah. Bagaimana bisa mencetak siswa yang berakhlakul karimah jika guru tidak mempunyai kepribadian yang mantap. Guru menurut Hamka adalah Lembaga yang harus memaksimalkan potensi yang ada dalam diri peserta didik secara maksimal sesuai dengan perkembangan iramanya sesuai dengan jasmani dan rohaninya (Hamidah et al., 2019).

Salah satu poin yang harus diperhatikan menurut Hamka adalah hendaknya memiliki perilaku yang baik, mendahulukan keteladanan dirinya, karena anak didik memperhatikan semua perilaku pendidiknya, telinga mereka pun setia mendengarkan. Apa yang menurut seorang pendidik baik, maka dimata mereka juga dianggap baik. Seorang pendidik merupakan sosok yang dijadikan teladan bukan saja bagi anak didik, tetapi juga masyarakat. Pendidik juga merupakan salah satu faktor yang paling menentukan berhasilnya suatu proses belajar mengajar, karena itu guru tidak saja menduduki fungsi sebagai orang dewasa yang bertugas memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang dikuasainya kepada anak didik dalam aspek kognitif tetapi lebih jauh dari itu, setiap pendidik harus menanamkan nilai-nilai kepribadian atau sikap (afektif) yang positif serta kemampuan untuk menjadikan peserta didik lebih dewasa, mandiri, dan mengembangkan kemampuan dan keterampilan (psikomotorik) peserta didik (Hamidah et al., 2019).

Kepribadian Guru dalam Pendidikan Agama Islam yang diharapkan oleh Hamka adalah: 1) Memiliki pengetahuan yang luas, 2) Komunikasi yang baik, 3) Tauladan yang baik bagi peserta didik dan yang sekitarnya, 4) Ikhlas, 5) Memiliki metode mengajar yang baik, 6) Rendah hati, 7) Tanggung jawab, 8) Percaya diri, 9) Lemah lembut, 10) Sabar, 11) Semangat, dan 12) Berlaku dan berkata jujur. Dengan aspek aspek tersebut terlihat bahwa Hamka lebih menekankan pada aspek Pendidikan jiwa atau akhlakul karimah yang harus dimiliki oleh setiap guru yang hendak mengajarkan ilmu kepada peserta didiknya. Sehingga Hamka membedakan makna pendidikan dan pengajaran. Menurutnya pendidikan Islam merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Untuk membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, maka peran guru sangat di perlukan (Harahap et al., 2019).

Menurut Susi Fitriana fungsi kepribadian guru menurut Zakiah Darajat adalah guru secara spontan akan membawa emosi, pengetahuan, mental dan sikap yang seimbang dalam dirinya. Dengan hal tersebut dia pasti akan mampu menghadapi berbagai persoalan dengan baik unsur dalam kepribadiannya akan bekerja secara seimbang dan baik dalam menyelesaikan berbagai persoalan, dan dapat dipahami secara objektif apalagi sikap yang demikian akan dibawa ketika dalam proses mengajar. Dengan sikap tersebut pasti akan membuat peserta didik menjadi nyaman dan merasa diperhatikan dengan baik dan mendapatkan kasih sayang dari gurunya. Karena guru adalah orang tua yang kedua ketika di sekolah, segala perbuatan guru pasti akan dicontoh dan ditiru dengan baik oleh setiap siswa. Konsep kepribadian guru dalam proses belajar menurut Zakiah Daradajat ada enam unsur, diantaranya: kegairahan dan kesediaan dalam belajar, membangkitkan minat anak didik, menumbuhkan bakat dan sikap dan nilai anak didik, mengatur proses belajar mengajar, hubungan manusiawi dalam pengajaran, mentransfer pengaruh belajar dalam sekolah kepada penerapannya dalam kehidupan di luar sekolah. Pengembangan terhadap konsep kepribadian guru dalam proses belajar menurut Zakiah Daradajat dalam hal ini menggunakan teori Abraham Maslow dengan hierarki kebutuhan dasar manusia, diawali dengan pengembangan kegairahan dan kesediaan belajar siswa dengan cara memperhatikan kematangan cara berfikir anak, pengalaman siswa yang dibawanya baik dari lingkungan keluarga, masyarakat bahkan dari sekolah itu sendiri, tidak menyulitkan anak didik dengan materi dan metode yang digunakan serta untuk memahami kejiwaan anak didik guru harus mengetahui potensi-potensi yang ada dalam diri anak baik kekurangan dan kelebihan dari masing-masing anak didik kemudian untuk membangkitkan minat, menumbuhkan bakat, sikap dan nilai dalam diri anak didik dengan cara menciptakan lingkungan dimana anak didik ikut aktif didalamnya, proses belajar yang berkelompok agar siswa bisa bertukar pendapat, menggerakkan pikiran dan tubuh secara teratur sehingga mengharuskan anak didik untuk mengikuti dan mengambil perannya. Selanjutnya guru harus mengatur proses belajar mengajar, karena akan memudahkan anak didik dalam mempelajarinya, menguasainya dan akan mudah mengingat proses belajar akan selalu tersimpan dalam memori anak dalam waktu yang lama. Selain itu unsur belajar yang perlu diutamakan yaitu hubungan manusiawi dalam situasi pengajaran, guru mengaplikasikan dengan memberikan penghargaan atas usaha atau prestasi yang diperoleh anak didik, guru melibatkan anak didik disetiap pengambilan keputusan yang terkait dengan kepentingan anak didik dalam proses belajar, guru mengembangkan pengetahuan berdasarkan latar belakang yang dimiliki anak didik dan terakhir anak didik akan

mentransfer pengaruh belajar di dalam sekolah kepada penerapannya kehidupan diluar sekolah dengan cara anak didik diberi kesempatan untuk menerapkan apa yang dipelajarinya kedalam kehidupan dan dianjurkan dapat memberikan solusi permasalahan yang dihadapi dalam lingkungan masyarakat (Pratiwi & Asyarotin, 2019).

Menurut Firdaus, sifat yang harus dimiliki guru akan mempengaruhi sikap, minat anak dalam belajar. Sifat guru juga akan menciptakan interaksi yang baik antar guru dan murid. Sifat guru yang baik akan juga berperan dalam menciptakan karakter pada anak didik. Menurut Retno Wijayanti, Proses pengembangan tes kompetensi kepribadian guru diawali dengan perumusan indikator melalui telaah teoritis dan expert judgement (Focus Group Discussion), pembuatan kisi-kisi, penentuan bentuk instrument, kriteria penilaian, diikuti dengan telaah, revisi, uji coba, analisis data dan penyusunan instrumen bentuk akhir beserta panduan dan norma instrument (Tapo, 2019).

Menurut Arri Handayani, dkk., penguasaan terhadap kompetensi kepribadian merupakan hal yang penting bagi seorang guru. Patut kiranya dari empat kompetensi yang ada, kompetensi kepribadian pun perlu mendapatkan perhatian, karena selama ini aspek kepribadian kurang mendapat penekanan dan hanya dikembalikan ke masing - masing personal saja. Padahal ada suatu ungkapan jika kita ingin merubah dunia, harus dimulai dari lingkungan terdekat kita terlebih dahulu. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik perlulah kiranya ikut bertanggung jawab dengan usaha untuk selalu memperbaiki diri demi terciptanya penguasaan kompetensi kepribadian yang lebih optimal (Lailiyah, 2022).

Berdasarkan berbagai persoalan yang menimpa dunia Pendidikan saat ini, dengan menurunnya kualitas kompetensi kepribadian guru peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang bagaimana kompetensi kepribadian guru menurut perspektif Hamka dan Ki Hajar Dewantara. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Hamka dan Ki Hajar Dewantara tentang kompetensi Kepribadian guru, maka penulis mengangkat judul “ Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Hamka dan Ki Hajar Dewantara ”

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yaitu sebuah penelitian yang mengkaji dan memaparkan suatu permasalahan menurut teori - teori para ahli dengan merujuk pada dalil-dalil yang relevan mengenai permasalahan tersebut, yang dalam hal ini akan dibahas sebuah permasalahan mengenai pemikiran kompetensi kepribadian guru perspektif Hamka dan Ki Hajar Dewantara.

Penelitian ini, bersifat deskriptif kualitatif, yang mana penulis berupaya mencari, mengumpulkan dan menggali data dari berbagai referensi atau buku - buku yang terkait dengan kompetensi kepribadian guru agar dapat mengungkapkan secara jelas tentang kompetensi kepribadian guru menurut perspektif Hamka dan Ki Hajar Dewantara.

Selanjutnya demi kesempurnaan dan kelengkapan data dapat dipertanggung jawabkan, maka sumber data yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah sumber data literatur yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru menurut perspektif Buya Hamka dan Ki Hadjar Dewantara. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah sebagai berikut: a) Ki Hajar Dewantara, Bagian Pertama Pendidikan (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977 Cet. II); b) Ki Hajar Dewantara, Menuju Manusia Merdeka (Yogyakarta: Leutika, 2009); dan c) Prof.

Dr. Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005). Sedangkan yang menjadi data sekunder, diantaranya adalah: a) Hamka, 1984 *Falsafah Hidup* (Jakarta: Pustaka Panjimas); b) Hamka, 2014 *Pribadi Hebat* (Jakarta: Gema Insani); c) Hamka, 2016 *Lembaga Budi*, (Jakarta: Replubika Penerbit); d) Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana); e) Hery Noer Aly, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos); f) Bukhari Umar, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hamzah); g) Sudiyo, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta); h) Arifudin Arif, 2008, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kultura); i) Zainal Aqib, 2009, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional* (Bandung: Yrama Widya); j) Abudin Nata, 2005, *Tokoh-Tokoh Pembaharu Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada); dan k) Undang - Undang RI No 20 Th 2003, 2013, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika).

Perolehan data dalam penelitian ini dimulai dari mengumpulkan data secara kepustakaan. Pertama, dikumpulkan karya-karya tokoh yang bersangkutan baik secara pribadi maupun karya bersama yang mengenai pembahasan yang diteliti (sebagai data primer). Kedua, ditelusuri karya-karya orang lain mengenai tokoh yang bersangkutan atau mengenai topik yang diteliti (sebagai data sekunder). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (Content Analysis), analisis naratif, analisis simiotik dan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kepribadian guru menurut Hamka

Kepribadian dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *personality* yang berasal dari bahasa Yunani-kuno *prosopon* atau *persona* yang artinya “topeng” yang biasa dipakai artis dalam teater. Jadi, konsep awal dari pengertian *personality* (pada masyarakat awam) adalah tingkah laku yang ditampilkan pada lingkungan sosial - kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial (Yusron, 2022). Kepribadian adalah konsep luas yang mengacu pada banyak aspek karakteristik unik seseorang. Pada umumnya, kepribadian dianggap sebagai seperangkat karakteristik dan sifat perilaku, karakteristik, atau kecenderungan kognitif yang relative bertahan yang dialami orang terhadap situasi, konteks, dan interaksi yang berbeda dengan mereka. yang lain, dan itu berkontribusi pada perbedaan antar individu.

Pengertian kepribadian banyak diungkapkan oleh para pakar dengan definisi berbeda berdasarkan paradigma dan teori yang digunakan. Di antaranya kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, kemampuannya bertahan, membuka diri, serta memperoleh pengalaman. Kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespon suatu situasi. Kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan yang lain serta tidak berubah lintas waktu dan situasi. Kepribadian merupakan kualitas atau kumpulan kualitas yang membuat seseorang menjadi individu yang khas, atau kumpulan keseluruhan karakteristik perilaku dan mental yang khas seorang individu. Kepribadian diyakini relatif stabil sepanjang waktu dan konsisten.

Pemikiran Hamka tentang kepribadian tidak jauh berbeda dengan pengertian di atas. Hamka menyatakan bahwa kepribadian merupakan kumpulan sifat-sifat dan kelebihan diri, yang menunjukkan kelebihan seseorang dari orang lain. Dalam kata lain, Hamka juga menjelaskan bahwa kepribadian merupakan kumpulan sifat akal-budi, kemauan, cita-cita dan bentuk tubuh. Hal ini lah yang menurut Hamka,

menyebabkan harga kemanusiaan berbeda dengan yang lain. Hamka mengungkapkan dengan pernyataan sebagai berikut.

“Dua puluh ekor kerbau yang sama gemuk, sama kuat, dan sama pula kepandaianya menarik pedati, tentu harganya tidak jauh berbeda. Akan tetapi duapuluh manusia yang sama tinggi dan sama kuat, belum tentu sama ‘harganya’. Sebab bagi kerbau tubuhnya saja yang berharga. Bagi manusia adalah pribadinya”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa tinggi rendahnya kepribadian seseorang adalah karena usaha hidupnya, caranya berfikir, tepatnya berhitung, jauhnya memandang dan kuatnya semangat diri sendiri. Memahami kepribadian seseorang, tidak boleh dipengaruhi oleh rasa sayang dan benci. Hal ini dikarenakan banyak orang yang baru bertemu dengan seseorang, langsung menyayangnya atau membencinya. Padahal hal tersebut belum tentu ada hubungannya dengan sayang dan benci.

Hamka menjelaskan bahwa terdapat hal yang dapat menimbulkan kepribadian, yaitu: daya penarik, cerdas, timbang rasa, berani, bijaksana, baik pandangan, tahu diri, kesehatan badan, bijak, dan percaya kepada diri sendiri. Menurut Hamka, terdapat kumpulan sifat dan kelebihan yang dapat menimbulkan daya penarik, yaitu budi yang tinggi, kesopanan, ilmu pengetahuan yang luas, kesanggupan menahan hati pada perkara yang belum disepakati, kepandaian menjaga perasaan orang dan lain sebagainya. Cerdik dalam pemikiran Hamka ialah cepat berfikir dengan tepat dan tidak terlalu lama merenung. Hal ini dikarenakan menurut Hamka, masih banyak orang yang pintar dan memiliki pemikiran yang luas, namun tidak cepat menangkap pikiran dan mengetahui tujuan orang lain serta lambat dalam memahami situasi dan kondisi. Oleh karena itu, Hamka berpandangan bahwa cerdas memiliki pengaruh yang besar dalam menimbulkan kepribadian manusia.

Timbang rasa dimaknai oleh Hamka sebagai suatu kemampuan seseorang dalam mempertimbangkan suatu persoalan tanpa mencampurinya dengan rasa sayang atau benci terhadap sesuatu tersebut. Melalui kemampuannya tersebut dapat menimbulkan kepribadian karena telah memiliki timbang rasa yang adil dan tidak cenderung memihak. Berani dalam pandangan Hamka yang dapat menimbulkan kepribadian ialah berani dalam mengambil keputusan dalam bertindak dan siap menghadapi atau bertanggung jawab atas keputusannya tersebut. Sehingga apapun yang terjadi setelah pengambilan keputusan tersebut, akan dihadapi dengan penuh keberanian dan tidak lari untuk menghindar.

Orang yang bijaksana menurut Hamka dapat juga dijadikan sebagai faktor dalam menimbulkan kepribadian, hal ini dikarenakan orang yang bijaksana memiliki kemampuan yang cermat dan tepat dalam berpendapat, memiliki pandangan yang jauh ke depan, serta memiliki prediksi yang akurat dalam menghadapi suatu hal.

Seseorang yang memiliki pandangan yang baik tentang kehidupannya, menurut Hamka dapat menimbulkan kepribadian karena mampu memunculkan akal, membuka ilham, dan membuka jalan untuk memperbaiki kehidupannya. Sebaliknya, orang yang selalu memandang buruk kehidupan, sehingga memunculkan malas dan lalai, maka dapat meruntuhkan kepribadian. Tahu diri yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *tawadhu'*, menurut Hamka juga dapat menimbulkan kepribadian karena orang yang tahu diri memposisikan dirinya sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Orang tersebut akan dapat mengetahui di mana kekurangan dan kelebihan dalam berinteraksi dengan orang lain ketika menghadapi suatu hal Hamka juga menegaskan bahwa kesehatan badan dapat berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian, karena dalam badan yang sehat akan

memunculkan pikiran yang sehat, yang selanjutnya berdampak pada kepribadian yang sehat.

Hamka menjelaskan bahwa terdapat hal yang dapat menguatkan kepribadian, yaitu: bertujuan, keinginan bekerja, rasa wajib, pengaruh agama dan iman, dan pengaruh sembahyang. Menurut Hamka, apabila seseorang telah memiliki tujuan yang terarah, maka dapat memperkuat kepribadian orang tersebut. Namun, bertujuan saja tidak cukup, karena harus ada keinginan yang kuat dalam hati untuk merealisasikan tujuan tersebut dengan melakukan kegiatan atau bekerja ke arah tujuan tersebut. Dengan demikian akan muncul sebuah perasaan wajib dalam hati orang tersebut, karena pada hakikatnya keawjiban yang sejati adalah sesuatu yang diperintahkan oleh diri sendiri yang berasal dari hati nurani, bukan yang diperintahkan orang lain.

Lebih lanjut, Hamka juga menjelaskan bahwa ketiga hal tersebut tidak akan menguatkan kepribadian secara optimal apabila dalam diri orang tersebut tidak menghadirkan agama dan iman dalam dirinya, karena Iman adalah pokok kehidupan. Hadirnya agama dan Iman ini dapat membantu seseorang dalam menguatkan kepribadian ketika menghadapi kesulitan, melalui sembahyang (ibadah).

Hamka menjelaskan bahwa terdapat hal yang dapat melemahkan kepribadian, yaitu menjadi bayang-bayang orang lain, ikatan adat-lama pusaka usang, budak kitab, tidak tentu arah, dan benalu. Hamka berpandangan bahwa orang yang hidupnya menjadi bayang-bayang orang lain, dalam artian dalam setiap kegiatan atau aktivitasnya hanya mengikuti orang lain, maka kepribadian orang tersebut akan lenyap dengan sendirinya dan melebur ke dalam kepribadian orang yang diikutinya.

Hamka tidak memungkiri bahwa kehidupan seseorang tidak bisa lepas dari orang lain. Misal, seorang murid memang membutuhkan seorang figur panutan, yaitu guru, namun apabila murid tersebut tidak mampu merdeka dari gurunya, maka murid tersebut dapat dipastikan tidak memiliki kepribadian. Dengan kata lain, guru tersebut tidak menghendaki adanya perkembangan yang optimal dari muridnya tersebut. Hal ini berdampak besar terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Termasuk di dalamnya adalah seseorang yang hanya menganut adat lama yang usang, menjadi budak kitab, dan tidak memiliki arah yang jelas. Terlebih apabila seorang tersebut hanya bisa menjadi benalu bagi orang lain, maka tentulah kepribadian orang tersebut tidak terbentuk dengan baik.

Hamka menjelaskan bahwa terdapat hal yang dapat menyempurnakan kepribadian, yaitu pandangan hidup, keikhlasan, semangat yang berkobar, dan halus perasaan. Hamka menegaskan bahwa agar kepribadian seseorang dapat sempurna, maka diperlukan pandangan hidup yang nyata, khususnya terkait dengan pandangan akal dalam menghadapi suatu persoalan kehidupan.

Bersemangat menurut Hamka juga dapat menyempurnakan kepribadian seseorang. Hal ini dikarenakan semangat yang berkobar merupakan sebagian dari sikap berani, yang timbul karena adanya dorongan kepercayaan dalam dirinya bahwa ia mempunyai kekuatan, kepercayaan, ilmu dan fikiran. Kesemuanya itu yang dapat menjadikan semangat lebih terarah.

Terakhir, Hamka menyebutkan bahwa hal yang dapat menyempurnakan kepribadian adalah adanya halus perasaan dalam diri seseorang. Halus perasaan merupakan ciri khas dari adanya kepribadian yang kuat. Hal ini dapat tercermin dari adanya penghargaan terhadap orang lain atas pandangan terhadap sesuatu hal walaupun pada dasarnya tidak setuju atau tidak sama dengan pandangannya.

Pemikiran Hamka tentang kepribadian dapat dipahami melalui empat hal yang menurutnya berpengaruh besar terhadap kepribadian seseorang. Empat hal tersebut adalah hal yang dapat menimbulkan kepribadian, hal yang dapat menguatkan kepribadian, hal yang dapat melemahkan kepribadian, dan hal yang dapat menyempurnakan kepribadian.

b. Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara menguraikan konsep kompetensi kepribadian guru ini tidak dalam satu kesatuan pembahasan, akan tetapi tersebar di dalam kumpulan tulisannya pada buku "Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan". Penulis berusaha memilah-milah dan mengumpulkan yang sesuai konsep kompetensi kepribadian guru kemudian mengaitkan satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan mudah dipahami setelah itu dikelompokkan menjadi tiga macam kompetensi kepribadian. Selain itu sebagai penguat data, penulis juga mengutip dari buku lain yang tidak ditemukan di buku primer, tetapi masih berhubungan dengan konsep Ki Hadjar Dewantara.

Dalam hal pendidikan, Ki Hadjar Dewantara memandang bahwa peserta didik adalah manusia yang mempunyai kodratnya sendiri dan juga kebebasan dalam menentukan hidupnya (Ainia, 2020). Sedangkan dalam menentukan arah, ia dituntun oleh orang-orang dewasa yang ada disekitarnya baik orang tua, guru, atau masyarakat lainnya. Karenanya ia berpendapat bahwa anak-anak sebagai makhluk, manusia, dan benda hidup, sehingga mereka hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri. Pada dasarnya mendidik diartikan Ki Hadjar sebagai daya upaya dengan sengaja untuk memajukan hidup tumbuhnya budi pekerti (rasa, fikiran, roh) dan badan anak dengan jalan pengajaran, teladan dan pembiasaan. Menurutnya jangan ada perintah dan paksaan dalam pendidikan. Karena pada dasarnya pendidik adalah orang yang mengajar, memberi teladan, dan membiasakan muridnya untuk menjadi manusia yang mandiri dan dapat berperan di kehidupan masyarakat.

CONCLUSION

Kompetensi kepribadian guru menurut Hamka terdiri dari tiga kelompok. Kelompok pertama kepribadian individu (kepribadian terhadap diri sendiri). Yang meliputi pengetahuan yang luas, komunikasi yang baik, semangat dan ikhlas. Sifat yang kedua yaitu, kelompok kompetensi dalam proses mengajar diantaranya memiliki metode mengajar yang baik, rendah hati, tanggung jawab, sabar dalam belajar, yakin dengan kemampuan diri sendiri dan lemah lembut dalam menyampaikan ilmu. Sedangkan poin yang ketiga yaitu kelompok kepribadian social yang meliputi, teladan yang baik bagi siswa dan bagi orang yang berada disekitarnya serta bersikap dan berkata jujur dalam kehidupan sehari - hari. Kompetensi kepribadian guru menurut Ki Hajdar Dewantara terdiri dari tiga kelompok. Kelompok pertama kepribadian individu (kepribadian terhadap diri sendiri). Yang meliputi berjiwa merdeka, menyesuaikan diri terhadap perubahan dan tantangan zaman, bersifat tetep, mantep, dan antep (komitmen, yakin, dan berkualitas), bersifat ngandel, kandel, kendel dan bandel (percaya, kuat, berani, dan tawakkal), bersifat neng, ning, nung, dan nang (tenang, jernih, kuat, berhak), niat yang baik, mandiri, sederhana, dan hemat (bersahaja), menjadi orang yang wijshaid (berbudi pekerti bersih), tidak bersifat materialistis, tidak berwatak vandalisme (perusak lahir) dan terorisme (perusak batin), berjiwa "Trisakti" yaitu cipta, rasa dan karsa. Kelompok kedua kepribadian guru terhadap peserta didik yang terdiri dari tidak boleh menghukum yang tidak sesuai dengan kesalahan, menjadi orang tua bagi peserta didik, penuntun kodrat peserta

didik, sebagai rujukan peserta didik, sebagai pemimpin, dan memiliki sifat trilogi pendidikan, teladan bagi peserta didik. Sedangkan kelompok ketiga kepribadian guru dalam mengajar mempunyai tiga landasan mengajar, mengetahui inti metode mendidik, memahami kondisi dan kebutuhan peserta didik, memiliki sifat “Tiga Mong”.

REFERENSI

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Alamin, N. S. (2020). Implementasi Pendidikan Kepemimpinan di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Indonesia). *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 33–48.
- Ali, M. (2022). Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) dalam Mengajar. *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 100–120.
- Anwar, A. S. (2020). Pengembangan sikap profesionalisme guru melalui kinerja guru pada satuan pendidikan MTs Negeri 1 Serang. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 147–173.
- Arfandi, A., & Samsudin, M. A. (2021). Peran guru profesional sebagai fasilitator dan komunikator dalam kegiatan belajar mengajar. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 124–132.
- Asbar, A. M., & Setiawan, A. (2022). Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 1(01), 87–101.
- Dahlia, D., & Afriadi, B. (2020). Suvervisi Guru Menggunakan Alat Penilaian Kompetensi Guru (Apkg) Pada Penilaian Komponen Kepribadian Dan Sosial Guru Di Sdn Jurumudi 5 Kota Tangerang. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 67–72.
- Destian, R., AD, M. Y., & Akhmansyah, M. (2023). Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji dan Hadratussyaikh KH Hasyim Asyari Serta Relevansinya dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. *Jurnal Al-Qiyam*, 4(1), 1–26.
- Halimatussakdiah, H., Sidik, M., Maharani, S., & Noviyanti, S. (2022). Implikasi Kompetensi Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 283–289.
- Hamidah, L., Siregar, S., & Nuraini, N. (2019). Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 135–146.
- Harahap, L. H., Nuraini, S., & PPs, P. P. S. (2019). Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka. *Fakultas Tarbiyah, Jurnal Ilmiah Kependidikan Uin Antasari*.
- Harun, H. (2016). Perlindungan Hukum Profesi Guru dalam Perspektif Hukum Positif. *Law and Justice*, 1(1), 74–84.
- Haryati, S. (2019). *Pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Studi tentang sistem among dalam proses pendidikan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2019). Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(1), 15–28.
- Ilyas, I. (2022). Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Inovasi*,

- Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(1), 34–40.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan moral pada anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 1(01), 1–15.
- Lailiyah, K. (2022). Peran Perguruan Tinggi Dalam Membangun Generasi Antii Korupsi Melalui Pendekatan Pendidikan Anti Korupsi. *Journal Legal Dialectics*, 1(2).
- Lase, F. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru Profesional. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 11(1).
- Mas, S. R. (2013). Hubungan kompetensi personal dan profesional guru dengan motivasi belajar siswa di SMKN 2 kota Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 19(2), 212–219.
- Napratilora, M., Mardiah, M., & Lisa, H. (2021). Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 34–47.
- Nashiruddin, N., Tangngareng, T., & Mukhtar, M. (2021). Konsep Tabarruk dalam Perspektif Hadits. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 390–403.
- Nita, V., & As'ad Badar, A. F. (2023). Konsep Guru Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Dan Dari Perspektif Pendidikan Islam. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 170–180.
- Nurfuadi, N. (2023). Strategi Guru Fikih Dalam Mengembangkan Kompetensi Kepribadian di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng. *Journal on Education*, 6(1), 3990–3994.
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 65–80.
- Qodir, M. S. (2020). Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji Adab Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 1–16.
- Rahman, H. A. (2022). *Tri Pusat Pendidikan Perspektif Tasawuf*. Kaaffah Learning Center.
- Rosni, R. (2021). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 113.
- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya peningkatan pendidikan berkualitas di Indonesia: Analisis pencapaian sustainable development goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096–7106.
- Setyorini, A., & Asiah, S. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara. *Turats*, 14(2), 71–99.
- Siswanto, E., & Hidayati, L. (2021). *Supervisi Pendidikan, "Menjadi Supervisor yang Ideal."* Unnes Press.
- Situmorang, T. (2019). Kepribadian Guru dalam Dunia Pendidikan. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(1).
- Solong, N. P., & Husin, L. (2020). Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru Pai. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 57–74.
- Sudirman, S. (2021). Mewujudkan Guru PPKn Yang Ideal Melalui Pengembangan Kualitas Kepribadian Guru. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 57–70.
- Suparman, M. P. I., Sultinah, S., Supriyadi, M. P. I. D., & Achmad, M. P. D. A. D. (2020). *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*. BuatBuku. com.
- Tapo, Y. B. O. (2019). Pengembangan model latihan sirkuit pasing bawah T-Desain (SPBT-Desain) bola voli sebagai bentuk aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PJOK untuk tingkat sekolah menengah. *Jurnal Imedtech--Instructional Media, Design and Technology*, 3(2), 18–34.

- Usman, U. (2023). Sikap Profesional Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Inspiratif Pendidikan*, 12(1), 78-92.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 7(1), 79-96.
- Yusron, M. A. (2022). Al-Qur'an dan Psikologi; Memahami Kepribadian Manusia Perspektif Al-Qur'an. *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 82-99.

Copyright Holder :

© Adi Sugianto et al., (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

